

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyakit tuberkulosis salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, yang terutama meyerang paru-paru. Penyakit ini telah ada selama ribuan tahun dan tetap menjadi salah satu masalah kesehatan global yang paling serius. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penderita tuberkulosis sebanyak 7,5 juta kasus penyakit ini menempatkan negara indonesia di peringkat kedua setelah India (WHO, 2022).

Berdasarkan survey prevalensi tuberkulosis tahun 2020-2021, prevalensi TBC menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia terdapat 351.936 kasus tuberkulosis pada tahun 2020 dan 397.377 kasus tuberkulosis pada tahun 2021, kasus TBC paling banyak di Pulau Jawa seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2020). Hasil dari Riset Dinas Kesehatan 2023 Provinsi Sumatera Utara menempati urutan ke-4 dengan beban kasus TBC tertinggi se-Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan beban kasus sebanyak 83.949. Data per 14 september 2023 jumlah kasus TBC januari- september 2023 adalah 21.150 kasus (Riskesdas, 2023).

Tuberkulosis dapat mengakibatkan berbagai komplikasi kesehatan, termasuk kerusakan paru-paru, infeksi sistemik, dan kematian (Listy handayani, 2024). Gangguan sesak napas dialami pada pasien tuberkulosis juga dapat menyebabkan pengurangan harapan hidup, dengan perkiraan hidup lebih sedikit daripada mereka yang tidak menderita tuberkulosis. Kualitas hidup pasien tuberkulosis dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor demografis, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, kondisi fisik, dan kualitas pelayanan kesehatan. Pasien tuberkulosis sering kali mengalami masalah sesak napas, nyeri dada (Amiar W, & Setiyono, E (2020). Dalam hal ini sesak napas merupakan masalah yang umum terjadi pada pasien tuberkulosis disebabkan oleh masalah fisik, psikologis, dan sosial (Persi susana, dkk 2024).

Sesak napas merupakan kondisi kesulitan bernapas dan dada terasa sesak, apabila tidak segera dilakukan tindakan pengobatan menyebabkan kematian, kesulitan bernapas terjadi karena infeksi dari saluran pernapasan atau bisa terjadi karena kerusakan organ lain selain sistem pernapasan (Muttaqin, 2022). Sesak napas bisa terjadi secara tiba-tiba, saat sedang istirahat atau di saat sedang tidur atau di saat melakukan aktivitas. Oleh karena itu penting mengenali karakteristik dari sesak napas sehingga dapat mencegah timbulnya sesak napas (Alsahar, 2020). Untuk mengurangi sesak napas pada pasien tuberkulosis perlu dilakukan tindakan meliputi perawatan farmakologis dan non- farmakologi. Perawatan farmakologis meliputi pengobatan Pengobatan tuberkulosis paru menggunakan obat antituberkulosis (OAT) dengan metode *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) (Widoyono, 2011). Sedangkan perawatan non- farmakologis meliputi teknik pengaturan posisi (seperti posisi *semi fowler*), terapi kipas, dan latihan pernapasan (seperti *pursed lips breathing*). pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan ventilasi paru dan mengurangi gejala sesak napas (Dian Khalifa, dkk 2024).

Salah satu pengobatan non-farmakologis yang aman, mudah dilakukan dan lebih efektif adalah dengan teknik *pursed lips breathing* dan posisi *semi fowler* (Amiar W,& Setiyono, E 2020). *Pursed lips breathing* merupakan salah satu teknik termudah dalam mengurangi sesak nafas dengan cara membantu masuknya udara ke dalam paru dan mengurangi energi yang dikeluarkan saat bernafas. Posisi *semi fowler* mengandalkan gaya gravitasi untuk membantu memperlancar jalan nafas menuju ke paru sehingga akan mudah masuk (Winda Amiar, 2020).

Keluarga penderita TB sering mengalami tekanan fisik dan psikologis akibat penyakit ini. Stigma sosial dan beban perawatan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan fisik pada anggota keluarga (Lestari dkk, 2021). Oleh karena itu, dukungan dan perawatan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Penderita TB sering mengalami gangguan pernapasan yang dapat menurunkan saturasi oksigen dalam darah. Penanganan yang tepat terhadap masalah pernapasan ini penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Hadi dkk, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda Amiar, dkk (2020) yang berjudul efektivitas pemberian teknik pernafasan *pursed lips breathing* dan posisi *semi fowler* terhadap peningkatan saturasi oksigen pasien TB paru. Adapun metode yang digunakan dalam metode *quasi experiment* dengan pendekatan pre dan post- test dengan sample 12 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata saturasi oksigen sebelum dilakukan tindakan *pursed lips breathing* 93.17, dan sesudah dilakukan tindakan *pursed lips breathing* 96.30. sedangkan untuk intervensi *semi fowler* 95.17. hasil uji T dependent didapatkan hasil p value < 0.05 berarti ada perbedaan antara pemberian intervensi *pursed lips breathing* dan posisi *semi fowler* terhadap peningkatan oksigen. *Pursed lips breathing* lebih efektif untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien TB Paru.

Hasil penelitian Rina ayu, dkk (2023) yang berjudul penerapan intervensi pernapasan *pursed lips breathing* dan posisi *semi fowler* terhadap peningkatan saturasi oksigen pasien TB Paru di RSUD Wonogiri. Adapun metode yang digunakan adalah study kasus yang dilakukan kepada 2 responden dengan diagnosa tuberkulosis, penerapan yang pertama dilakukan selama 3 hari berturut-turut setiap hari. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan saturasi oksigen pada kedua responden setelah 3 hari penerapan pagi,siang,sore penerapan. Kesimpulan: intervensi yang diberikan kepada pasien selama 3 hari cukup memberikan hasil yang signifikan yang awalnya 90% menjadi 97% dan 98%.

Berdasarkan survey awal di UPT. Puskesmas Tuntungan Pancur Batu yang terkena TB Paru pada tahun 2023 sebanyak 135 kasus dan pada tahun 2024 137 kasus. Berdasarkan hasil observasi penerapan teknik pernapasan *pursed lips breathing* dan posisi *semi fowler* belum dilaksanakan secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti penerapan *pursed lips breathing* dan posisi *semi fowler* untuk meningkatkan saturasi oksigen pada keluarga penderita tuberkulosis di UPT. Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini "Bagaimana efektivitas penerapan *Pursed Lips Breathing* dan posisi *Semi Fowler* dalam meningkatkan saturasi oksigen pada keluarga penderita Tuberkulosis di UPT. Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu?"

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektivitas penerapan *Pursed Lips Breathing* dan posisi *Semi Fowler* dalam meningkatkan saturasi oksigen pada keluarga penderita Tuberkulosis di UPT. Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik demografi keluarga penderita Tuberkulosis.
- b. Mengidentifikasi gambaran saturasi oksigen sebelum intervensi.
- c. Mengidentifikasi gambaran saturasi oksigen setelah intervensi.
- d. Membandingkan perbedaan saturasi oksigen sebelum dan setelah intervensi.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Bagi Peneliti**

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan peneliti tentang Penerapan *Pursed Lips Breathing* dan Posisi *Semi Fowler* untuk meningkatkan saturasi oksigen pada keluarga penderita Tuberkulosis.

### **2. Bagi Tempat Peneliti**

Studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan intervensi pada penderita Tuberkulosis paru, serta harapkan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pasien TB paru.

### **3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Medan Poltekkes Medan**

Hasil Studi Kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna dijadikan bahan bacaan di perpustakaan Prodi D-III Keperawatan Medan Kemenkes Poltekkes Medan.